

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manusia dalam Berbagai Perspektif

1. Manusia dalam Perspektif Biologis

Perkembangan fisik manusia dari masa prenatal merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia. Proses pertumbuhan dan perkembangannya dimulai sejak terjadinya konsepsi, yakni pertemuan antara sperma dan sel telur (ovum) yang akan menghasilkan benih manusia (*zygote*) yang kemudian berkembang menjadi organism atau janin (*embrio*) sebagai calon manusia yang dikenal sebagai fetus (bayi dalam kandungan) (Rahayu,2006: 58) sampai pada tahap selanjutnya. Pertumbuhan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetis. Perubahan panjang, tinggi, berat badan bayi akan terjadi secara otomatis karena pengaruh genetika (keturunan). Faktor keturunan lebih menekankan pada aspek biologis atau hereditas yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom (Santrok,2002: 98).

Berkaitan dengan perkembangan fisik, Kuhlen dan Thomphson (Hurlock,1956: 56), mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu (1) sistem syaraf, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (2) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; (3) kelenjar endokrin,

yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; dan (4) struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

2. Manusia dalam Perspektif Psikologi

Gambaran mengenai manusia menarik perhatian berbagai cabang ilmu, terutama ilmu psikologi untuk menelaahnya lebih dalam. Bertolak dari pengertian psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia, para ahli psikologi umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan, merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia (Bastaman,2001: 51). Ditinjau dari beberapa pandangan, menurut King (2012:15-18) menyebutkan beberapa teori pendekatan yang mewakili latar belakang intelektual psikologi, antara lain yaitu:

a. Pendekatan Biologi

Beberapa psikolog menelusuri perilaku dan proses-proses mental melalui pendekatan biologi (*biological approach*) yang memusatkan pada tubuh, terutama otak, dan sistem syaraf (King,2012: 15). Perspektif ini berfokus pada cara berbagai peristiwa yang berlangsung dalam tubuh yang mempengaruhi perilaku, perasaan, dan pikiran seseorang. Rangkaian hormon atau zat kimiawi yang mengalir melintasi ruang-ruang kecil yang memisahkan sel otak yang satu dengan sel otak lainnya. Sehingga peristiwa fisik tersebut mempengaruhi belajar dan prestasi, persepsi dan realitas, pengalaman

emosi, dan kerentanan gangguan emosional (Wade dan Tavis,2001: 21).

b. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavioristik (*behavioral approach*) menekankan mengenai respons perilaku yang diamati dan penentu lingkungannya (King,2012: 15). Para penganut aliran behaviorisme tidak melibatkan pikiran atau kondisi mental untuk menjelaskan perilaku. Mereka berpegang teguh pada hal yang dapat diobservasi dan diukur secara langsung, yaitu berbagai tindakan dan peristiwa yang muncul dalam lingkungan tertentu (Wade dan Tavis,2001: 21).

c. Pendekatan Humanistik

Pendekatan ini menekankan pada kualitas-kualitas positif seseorang, kapasitas untuk pertumbuhan positif, dan kebebasan untuk memilih takdir apa pun. Teori ini juga menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hidup mereka dan menghindari dimanipulasi oleh lingkungan (King,2012: 15).

d. Pendekatan psikodinamika

Pendekatan ini menekankan pikiran ketidaksadaran, konflik antara naluri biologis, tuntutan masyarakat, dan pengalaman keluarga dini (King,2012: 15). Dinamika ketidaksadaran seseorang seperti dorongan dalam diri, konflik, dan energi insting. Sehingga pendekatan ini mencoba menggali perilaku seseorang untuk menemukan sumber-sumber yang tidak disadari (Wade dan Tavis,2001: 21).

e. Pendekatan Kognitif

Menurut teori ini, otak manusia menjadi tempat atau mengandung sebuah pikiran yang memungkinkan proses-proses mental untuk mengingat, mengambil keputusan, merencanakan, menentukan tujuan, dan kreatif (King,2012: 15). Salah satu kontribusi penting yang telah disumbangkan adalah memperlihatkan bagaimana pikiran dan penjelasan yang seseorang kemukakan mempengaruhi berbagai tindakan, perasaan, dan pilihan mereka (Wade dan Tavris,2001: 21).

f. Pendekatan Evolusioner

Pendekatan ini menekankan bahwa mereka yang menggunakan gagasan-gagasan evolusi, adaptasi, reproduksi, dan mampu bertahan hidup adalah mereka yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya (*survival of the fittest*) sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku manusia yang spesifik (King,2012: 15).

g. Pendekatan Sosial Budaya

Teori ini menelusuri cara-cara lingkungan sosial dan budaya dalam mempengaruhi perilaku. Pemahaman yang menyeluruh mengenai perilaku seseorang memerlukan pengetahuan mengenai konteks budaya tempat perilaku itu muncul (King,2012: 15). Perspektif sosiokultural berfokus pada kekuatan sosial dan budaya sebagai kekuatan yang bekerja di luar individu, yang membentuk setiap aspek perilaku manusia (Wade dan Tavris,2001: 21).

Jadi berbagai pendekatan dalam psikologi yaitu pendekatan biologis, *behavioristik*, *humanistik*, *psikodinamika*, kognitif, evolusioner, dan sosio kultural, memberikan pengertian bahwa berbagai pendekatan tersebut mampu mempengaruhi atau menghasilkan perilaku manusia.

3. Manusia dalam Perspektif Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan manusia secara kodrati tidak dapat hidup sendiri. Ia membutuhkan kehadiran orang lain sebagai teman, sahabat, dan tempat berbagi rasa. Manusia baru akan menjadi manusia bila ia hidup bersama manusia lain dalam sebuah lingkungan sosial (Dahlan,2009: 24). Kebutuhan yang mendorong manusia untuk hidup dan bergaul sebagai *homo-socius* (makhluk bermasyarakat) dan *zon-politicon* (makhluk yang berorganisasi) (Jalaluddin,2010: 99). Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), sehingga manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu.

Dibawah ini merupakan faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

- a. Adanya dorongan seksual, yaitu dorongan manusia untuk mengembangkan keturunan atau jenisnya.
- b. Adanya kenyataan bahwa manusia adalah serba tidak bisa atau sebagai makhluk yang lemah. Karena itu, manusia selalu mendesak atau menarik kekuatan bersama yang terdapat dalam perserikatan dengan orang lain.

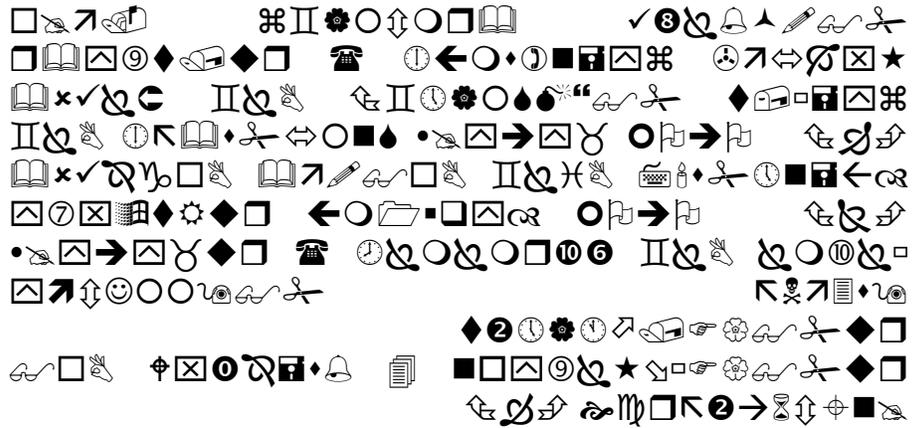
- c. Karena terjadinya habit pada tiap-tiap diri manusia. Manusia bermasyarakat karena ia telah biasa mendapat bantuan yang berfaedah yang diterimanya sejak kecil dari lingkungannya.
- d. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, nasib, keyakinan/cita-cita, kebudayaan, dan lain-lain.

Senada dengan hal di atas, faktor-faktor lain yang dapat mengatakan manusia adalah makhluk sosial, yaitu: manusia tunduk pada aturan, norma sosial; perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain; manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain; dan potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia (<http://crayoncrayon.wordpress.com/2013/04/25/>).

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan menjalankan kehidupannya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi, dan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi, membangun relasi, dan transaksi sosial dengan orang lain (Liliweri,2011: 1). Individu dan lingkungan memberi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Walgito,2003: 27). Sehingga lingkungan sosial mempengaruhi tumbuh kembang individu dalam suatu masyarakat.

4. Manusia dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diciptakan dan dilengkapi dengan berbagai potensi yang tidak terbatas jumlahnya. Dengan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, dapat diperoleh gambaran tentang potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengarungi kehidupan (Erhamwilda,2009: 8). Sebagaimana dalam Q.S Al-Sajadah (32) ayat 7-9;



Artinya : “(Dia) yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati tanah yang hina (sperma). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)-nya roh-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (Q.S. Al Sajadah :32) (Depag RI, 1995: 239).

Dari ayat di atas, Achmad Mubarak (2000:135) berpendapat bahwa potensi manusia berupa hubungan jasad dengan bekerjanya fungsi-fungsi *nafs*. Roh kehidupan manusia baru ada ketika organ-organ kelengkapan jasadnya telah sempurna dan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati baru bekerja berangsur-angsur setelah organ-organ jasadnya berfungsi secara sempurna (Erhamwilda,2009: 9). Lebih lanjut Pihasniwati (2008:155), menjelaskan bahwa manusia terdiri aspek fisik (jasadiyah/jismiyah), *ruh*, *nafs*, *qalb* dan *aql*.

a. Jasad

Struktur jasad atau jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia sebagai wadah atau tempat singgah *ruh*. Sebagai wadah yang berbentuk fisik, manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai tahapan yang akhirnya menjadi wujud yang

sempurna. Erhamwilda (2009:21), menjelaskan adapun proses penciptaannya adalah dari saripati tanah, kemudian setetes mani yang bercampur dengan sel telur, lalu berubah menjadi darah dan segumpal daging kemudian berangsur-angsur dengan kekuasaan Allah menjadi bentuk yang sempurna. Kemudian M.D Dahlan dalam Sutoyo (2012:114), juga menjelaskan bahwa fitrah jasmani sebagai wadah fitrah rohani yang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut sebagai daya hidup (*al-hayat*), ia belum mampu menggerakkan tingkah laku aktual apabila belum ditempati fitrah rohani.

b. Ruh

Menurut Bakran (2002) manusia adalah salah satu makhluk Allah yang paling sempurna, baik dari aspek jasmani lebih-lebih rohaniahnya. Lebih lanjut menurut Ibn al-Qayyim, kata *ruh* dalam Al-Qur'an mempunyai berbagai arti yaitu: tentang penciptaan Adam a.s; ciptaan Allah yang membuat manusia siap untuk mempunyai sifat yang suci, dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang membuatnya menjadi manusia yang hakiki (Erhamwilda,2009: 6). Sedangkan istilah *ruh* dalam bahasa Inggris lebih populer digunakan kata "*spiritual*" yang mempunyai beberapa penafsiran makna (Bakran,2007: 4), antara lain:

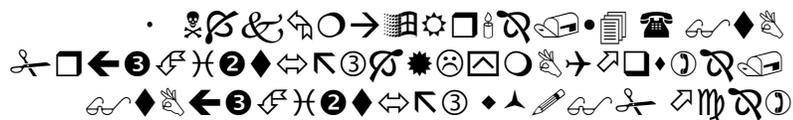
1) Yang berkaitan dengan ruh, semangat, atau jiwa;

- 2) Religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalihan, dan menyangkut nilai-nilai transcendental.
- 3) Sikap, Bersifat mental, sebagai lawan material, fisik atau jasmaniah

Lebih lanjut dijelaskan oleh Syam, bahwa basis kehidupan manusia adalah spiritualitasnya. Hubungan dengan Tuhan tersebut termanifestasi dalam bentuk keagamaan seseorang. Agama merupakan kebutuhan dasar manusia.

c. Nafs

Nafs yang merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (Sutoyo,2012: 115). *Nafs* dalam bahasa arab mempunyai akar kata نفس dan dalam bentuk jamaknya adalah نفوس atau انفس dan biasanya diartikan sebagai jiwa, ruh dan lain sebagainya (Munawir,2001: 71). Kata *nafs* dalam Al Qur'an memiliki banyak makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia (Shaleh,2008: 62), seperti dalam surat Al-Maidah ayat 32, makna lain yaitu menunjuk kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku seperti maksud kandungan firman Allah dalam QS Al-Ra'd [13]: 11;



Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan satu masyarakat, sehingga mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka (QS Al-Ra'd [13]: 11).*

Sebagaimana Al Qur'an juga menegaskan dalam Q.S Al-Syams

8-9,



Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikannya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya. (QS Al-Syams [91]): 9-10).*

Jadi dapat disimpulkan, bahwa *nafs* berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya (Yusuf dan Nurihsan,2011: 215).

d. Qalb

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik karena sering kali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. *Qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur'an pun menggambarkan demikian, ada yang baik dan sebaliknya (Shihab,2006: 288). Al Ghazali dalam Fuat (1994:108), memberikan dua pengertian mengenai istilah *qalbu* yaitu: *pertama*, mengacu pada arti fisik, yakni jantung (*heart*) yang letaknya di dada sebelah kiri dan merupakan sentral dari aktivitas tubuh manusia. *Kedua*, *qalbu* menunjuk pada yang halus (*lathifah*), yaitu hakikat manusia yang merasa, mengetahui, dan mengenal. Jadi *qalb* merupakan fitrah *nafsani* yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali tingkah laku, sehingga bila ia mampu berfungsi normal, maka kehidupan manusia tidak hanya mengenal lingkungan

fisik dan sosial tetapi juga mengenal lingkungan spiritual keagamaan dan ketuhanan (Mujib,1999: 60).

e. *Aql*

Secara etimologi kata “*aql*” bisa diartikan dengan menahan, ikatan, melarang, dan mencegah. Sehingga orang dikatakan berakal jika orang tersebut mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya (Nashori,2003: 61). Sebagaimana menurut Shihab (2006:295), bahwa Al-Qur’an menggunakan term *aql* bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa. Al-Qur’an tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata ‘*aql* dapat dipahami bahwa antara lain adalah:

- a. Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu.
- b. Dorongan moral.
- c. Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah”.

Dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 43:



Artinya: “Demikianlah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang alim (berpengetahuan)”. (QS Al-Ankabut [29]:43)

Dengan demikian *aql* memiliki dua pengertian yaitu sebagai salah satu organ di kepala atau disebut otak yang mempunyai kemampuan memperoleh pengetahuan secara nalar dan akal ruhani

yaitu cahaya ruhani dan daya *nafsaniah* yang disiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-a'rifah*) dan kognisi (Thoyibi dan Ngremon,2000: 48).

B. Manusia dalam Proses Konseling

1. Manusia Sebagai Klien

Semua individu yang diberi bantuan professional oleh seorang konselor atas permintaan diri sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan klien (Willis,2004: 111). Istilah lain digunakan kata konseli untuk penyebutan individu yang membutuhkan bantuan dalam bimbingan dan konseling. Konseli dalam istilah bahasa Inggris disebut *client* yaitu individu yang memperoleh pelayanan konseling. Dalam konseling pada *setting* persekolahan, yang dimaksud konseli adalah peserta didik yang mendapatkan pelayanan konseling, sedangkan dalam konseling pada *setting* di luar sekolah (*counseling for all*), yang dimaksud konseli ialah seorang atau sekelompok orang sebagai anggota masyarakat yang memperoleh layanan konseling (Hartono dan Soedarmadji,2012: 76).

Konseli atau klien adalah individu atau kelompok yang sedang mengalami atau dalam kondisi kesulitan dengan berbagai masalah. Oleh karena mempunyai berbagai kesulitan dan masalah, maka tujuan klien datang menemui konselor bersumber dari harapan klien mengenai masalah yang sedang dirisaukan klien. Dengan demikian, yang dirisaukan klien pada saat itu adalah bagaimana mengatasi gangguan ini, bahkan klien tidak mengerti perasaannya dan apa yang dikehendakinya sebelum menemui

konselor. Perlu ditegaskan bahwa klien menghadiri konseling dengan harapan-harapan dan tujuan-tujuan khas dan beragam dari klien. Seperangkat harapan dan tujuan itu mempengaruhi arah dan hasil konseling, dan menentukan apakah konseling akan berlanjut, atau perlu *direfer*, ataukah konseling diakhiri (Mappiare,2008: 43).

Dalam proses konseling, konselor mendorong klien mengenali potensi diri atau memahami dirinya, memahami lingkungannya, dan membantunya mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya, berani menanggung resiko dari keputusan yang dibuatnya, dan menemukan berbagai pilihan hidup yang akan mengantarkannya pada kebahagiaan (Erhamwilda,2009: 75). Dijelaskan bahwa klien bukanlah objek konseling, melainkan sebagai subjek yang berkembang. Klien adalah hamba Allah yang menjadi amanat bagi seorang konselor. Klien bukanlah objek konselor untuk diperlakukan tanpa nilai moral-religius, akan tetapi menghargainya sebagai pribadi yang merdeka. Karena itu di dalam hubungan konseling klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya dan bukan konselor. Sebab itu upaya konselor menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka (Willis,2004: 24).

2. Karakteristik Klien

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, salah satu ciri manusia antara lain adalah bahwa ia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni fisik-biologi, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual (Bastaman,2001:

23). Sebagaimana seorang klien mempunyai berbagai faktor pembentukan dimensi manusia menjadikan klien memiliki keunikan tertentu. Menurut Hartono dan Soedarmadji (2012:77), keunikan tersebut antara lain yaitu:

a. Keunikan Kebutuhan (*Uniqueness of Needs*)

Klien sebagai individu memiliki kebutuhan dasar, seperti kebutuhan untuk mempertahankan hidup (eksistensi), dan mengembangkan diri. Intensitas kebutuhan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan keunikan, dan hal ini harus diperhatikan oleh konselor dalam pelayanan konseling (Hartono dan Soedarmadji, 2012:77). Lebih lanjut, menurut Abraham Maslow dalam teorinya hierarki kebutuhan (*needs hierarchy theory*) bahwa setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yaitu: (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*); (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*); (3) kebutuhan sosial (*social needs*); (4) kebutuhan harga diri (*esteem needs*); dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).

b. Keunikan Kepribadian (*Uniqueness of Personality*)

Kepribadian klien adalah totalitas sifat, sikap, dan perilaku konseli yang terbentuk dalam proses kehidupan. Menurut teori konvergensi dari Wiliam Stern, kepribadian individu merupakan hasil konvergensi (gabungan) dari pengaruh faktor-faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal adalah semua faktor yang berasal dari diri konseli, di antaranya yaitu faktor yang dibawa sejak lahir (*hereditas*) yaitu temperamen dan konstitusi. Sedangkan faktor eksternal adalah semua faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang mempengaruhi perkembangan kepribadian klien. Dengan berbagai keunikan dalam kepribadiannya, maka konselor harus mampu memahami berbagai aspek keunikan tersebut.

c. Keunikan Intelegensi (*Uniqeness of Intelligence*)

Intelegensi adalah kemampuan mental umum konseli yang bersifat potensial (*potential ability*). Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang bersifat laten, yaitu kemampuan konseli untuk melakukan sesuatu dengan cara-cara tertentu yang menunjang kemampuan nyata (*actual ability*) seperti: prestasi belajar, kinerja, karya dalam bidang mekanik, seni, sastra, bisnis, dan sebagainya. Dalam proses konseling, konselor harus memperhatikan aspek intelegensi konseli untuk memilih strategi yang tepat agar tujuan konseling tercapai.

d. Keunikan Bakat (*Uniqueness of Aptitude*)

Bakat adalah kemampuan khusus konseli dalam berbagai bidang, misalnya: bidang numerikal, verbal, musik, seni, mekanik, dan bidang lainnya. Konselor harus memperhatikan setiap konseli dengan bakat yang berbeda-beda, karena potensi tersebut mempengaruhi

kecenderungan-kecenderungan mereka dalam berperilaku. Pelayanan konseling pada hakikatnya memfasilitasi perkembangan konseli, termasuk perkembangan bakat (*aptitude development*).

e. Keunikan Motif dan Motivasi (*Uniqueness of Motive and Motivation*)

Setiap individu memiliki motif dan motivasi dalam intensitas yang tidak sama. Motif konseli adalah suatu keadaan pada diri konseli yang berperan mendorong timbulnya tingkah laku. Sedangkan motivasi yaitu segala sesuatu yang menggerakkan organism baik sumbernya dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Motivasi konseli memiliki kaitan dengan motifnya, karena kehadiran motivasi untuk menggerakkan motif dalam menguatkan intensitas perilaku konseli. Sehingga kaitannya dengan proses konseling, bagaimana konselor mampu berupaya meningkatkan motivasi konseli dalam proses konseling.

f. Keunikan Minat (*Uniqueness of interest*)

Minat konseli adalah kecenderungan konseli untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan potensi *typical* yang menunjang perilaku individu. Dalam proses konseling, konseli memiliki intensitas minat yang tinggi dan rendah. Jadi idealnya supaya proses konseling dapat berlangsung dengan baik, maka konseli diberikan penguatan agar mempunyai intensitas minat yang tinggi.

Dengan berbagai perbedaan individual di atas, maka konselor harus memperhatikan latar belakang dan perkembangan berbagai dimensi yang dimiliki individu tersebut, agar proses pemberian bantuan sesuai dengan tujuan dan hasil yang maksimal.

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang integral yang saling terkait. Adapun pengertian bimbingan dan konseling menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien), yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman

Anti,1999: 104). Sedangkan menurut Bimo Walgito, bimbingan dan konseling adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito,1995: 4). Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain (Kartono,2002: 115).

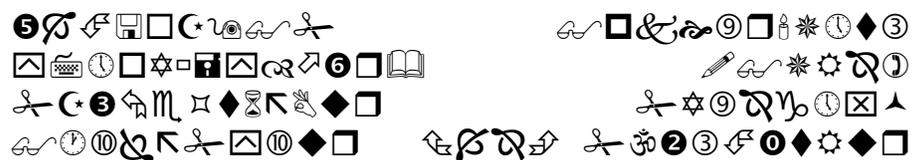
Adapun pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih,2001: 4), sedangkan menurut Hallen, bimbingan dan konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta (Hallen,2002: 22). Akhirnya dirumuskan pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah

suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sutoyo,2007: 19).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kedua istilah tersebut sama-sama terkait dengan aktifitas *the helping relationship*, yang arah kegiatannya dimaksudkan untuk membantu individu atau kelompok individu muslim agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk beragama yang harus senantiasa berpegangan pada nilai-nilai agama yang diyakini, serta menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunah Nabi sebagai sumber kekuatan moral bagi pelaksanaan aktifitas bimbingan atau konseling (Komarudin,2008: 74).

2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber pedoman dan otoritas puncak umat Islam (Rachman,1996: 3). Di dalam Al-Qur'an dan Hadits, banyak ditemukan ayat-ayat yang substansial, terkait erat dengan prinsip-prinsip mendasar dari nilai, filosofi, dan pelaksanaan bimbingan dan konseling (Komarudin,2008: 89). Kita pun dapat melihat awal sejarah konseling, dengan mengamati dan menelaah kehidupan Rasulullah. Ini adalah sejarah terdekat yang ada dengan kaum muslimin. Allah Swt. berfirman (Al Ahzab, 45-46) :





Artinya: *Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk menadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menadi cahaya yang menerangi ((Q.S. Al Ahzab :45-46) (Depag RI, 1995: 339)*

Menurut ayat di atas, terlihat jelas bahwa Allah mengutus Rasulullah untuk menjadi pendidik dan konselor bagi umatnya.

Agar dapat berdiri tegak, maka layanan bimbingan dan konseling perlu dibangun pula di atas landasan yang kokoh dengan mencakup landasan filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi (Febrini,2011: 25-41), yaitu:

a. Landasan Filosofis

Dari berbagai aliran filsafat, para penulis Barat (Victor Frankl, Patterson, Alblaster & Lukes, Thompson & Rudolph, dalam Febrini (2011:51), mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- 2) Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
- 3) Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri khususnya melalui pendidikan.
- 4) Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk, dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindari atau setidak-tidaknya mengontrol kebaikan.
- 5) Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
- 6) Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- 7) Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia

berubah dan menentukan siapa sebenarnya dan akan menjadi apa manusia tersebut.

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan klien. Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan; (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

c. Landasan Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup.

d. Landasan Religius

Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya untuk memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya, serta kemasyarakatan yang sesuai dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah).

Berdasarkan landasan bimbingan dan konseling di atas, maka dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan berbagai landasan yaitu landasan Al Qur'an dan Hadits, filosofi, psikologis, sosial-budaya, dan landasan religius khususnya dalam memahami individu sebagai klien.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam memiliki fungsi sebagaimana fungsi konseling pada umumnya yaitu: *pertama* fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. *Ketiga*, fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Musnamar,1996: 4). Dan *kelima*, fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama) (Hikmawati,2011: 16).

Sebagaimana fungsi kegiatan bimbingan dan konseling tersebut yaitu fungsi pemahaman, preventif, kuratif, preservatif dan developmental, menegaskan bahwa membantu mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, dan makhluk sosial.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Terdapat kaidah-kaidah yang harus diterapkan dan dapat menjamin efisiensi dan efektifitas proses dan hasil-hasilnya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas (Febrini,2011: 43-47). Musnamar (1992:20) menjabarkan asas-asas atau prinsip-prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang berhubungan dengan pemahaman manusia sebagai berikut:

a. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami, dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam.

b. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Bimbingan dan konseling Islami memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak hanya memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan dan konseling Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

c. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati, kehendak atau hawa nafsu, dan akal. Sedang bimbingan dan konseling Islami menyadari akan kodrati manusia tersebut, maka konselor membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam mental rohaniah tersebut.

d. Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan konseling Islami, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, perbedaan dengan individu lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensi ruhaniahnya.

e. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial dengan berbagai hak seperti: pergaulan, cinta, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki adalah hal yang sangat diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami.

f. Asas kekhalfahan manusia

Manusia mempunyai tanggung jawab yang besar yaitu sebagai “*khalifatullah fil ard*”. Maka dari itu, bimbingan dan konseling Islami berfungsi agar manusia menjadi makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar dan memelihara ekosistem.

Dengan berasaskan bimbingan dan konseling Islam sebagaimana penjelasan di atas, maka pelaksanaan pemberian bantuan akan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam proses memahami manusia.

5. Tahapan Bimbingan dan Konseling Islam

Sebagaimana tahapan konseling pada umumnya, layanan bimbingan dan konseling Islam juga terbagi dalam tiga tahapan, yakni tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Dalam tahap awal disebut sebagai tahap *eksplorasi*, yaitu suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting karena kebanyakan klien menyimpan rahasia batin, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya dengan terus terang (Komarudin, dkk, 2010: 89). M. Sholehudin (1993) dalam Nurhayati (2011:122), menyebutkan bahwa konseling pada tahap ini difokuskan untuk: (a) membuka dan menjalin hubungan konseling, (b) mengklarifikasi permasalahan klien, (c) menentukan apakah konseling ini sebaiknya dilanjutkan atau tidak, dan (d) menstruktur hubungan konseling.

Tahapan layanan yang kedua adalah tahap kerja yang bertujuan mengolah atau mengerjakan masalah klien (Komarudin, dkk, 2010:91). Pada tahap ini langkah pertama adalah proses analisis, yakni langkah untuk memahami kehidupan individu dengan memanfaatkan data yang

telah dikumpulkan dari berbagai sumber dalam proses eksplorasi masalah. Proses selanjutnya adalah proses *sintesa*, yakni proses pengorganisasian dan perangkuman data-data yang terhimpun sehingga nampak dengan jelas gejala atau keluhan-keluhan klien. Langkah selanjutnya adalah proses *diagnosa* yaitu berupa langkah interpretasi data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis atau rasional. Kemudian langkah selanjutnya adalah proses *prognosa*, yakni berupa langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih (Sukardi,1985: 106-107).

Selanjutnya tahapan akhir dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah *treatmen*, yaitu pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, di antaranya yaitu: menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama klien (Sukardi,1985: 107). Tahapan yang bertujuan agar klien mampu menciptakan tindakan-tindakan positif seperti perubahan perilaku dan emosi serta perencanaan masa depan (Komarudin, dkk, 2010: 100).

Berdasarkan tahapan di atas, maka pemberian bimbingan dan konseling mengacu pada berbagai tahapan tersebut. Fungsinya agar

pelaksanaan sesuai dengan tahapan demi tahapan yang telah terprogram sehingga lebih terukur dan efisien.

D. Urgensi Pemahaman Klien dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Gustad (dalam Juliane, 2010) mendefinisikan konseling secara sederhana sebagai proses berorientasi pembelajaran dalam hubungan perorangan. Klien dibantu untuk mengenal dirinya lebih dalam, menerima dirinya, dan belajar mengolah pemahamannya untuk membentuk persepsi yang lebih jelas. Dengan demikian, klien dapat menentukan tujuan yang lebih realistis dan akhirnya menjadi lebih bahagia dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat (Juliane, 2010:58). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sangat diperlukan berbagai upaya konseling dalam memahami berbagai aspek yang dimiliki klien. Sehingga dalam proses konseling menurut Yusuf (2005: 79), diperlukan langkah *tabayyun*, yaitu memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi klien sebelum memberikan treatment atau intervensi. Langkah ini sangat baik, karena dapat mencegah terjadinya kesalahan atau kekeliruan dalam memberikan konseling.

Upaya memperoleh kejelasan dalam membantu klien memahami dirinya sebagai salah satu fungsi bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan kegiatan dakwah. Sebagaimana hadits Nabi (Nawawi,2008: 104), tentang perintah mengajak manusia atau klien kepada kebaikan, yaitu:

“Barang siapa berdakwah untuk mengajak petunjuk kebaikan, maka baginya pahala-pahala orang yang melakukannya tanpa mengurangi sedikitpun pahala kebaikan mereka.”

Mengacu pada hadits diatas, seorang konselor dituntut untuk mengajak klien kepada kebaikan, sehingga klien memahami berbagai potensi dirinya dan mampu mengenali permasalahannya. Kegiatan bimbingan dan konseling yang tujuannya adalah membantu klien mengharuskan konselor mengerti dan memahami dengan baik kliennya (obyek dakwah). Sebagaimana Nabi Muhammad saw. mengajarkan kepada seorang juru dakwah untuk mengenali obyek dakwah dengan baik (Pimay,2006: 29). Sabda Nabi Muhammad saw. (Amin,2009: 69):

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَىٰ قَدْرِ عُقُولِهِمْ

“Berbicaralah dengan manusia sesuai kadar pemikiran mereka”.
(Shahih Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kadar ukuran masing-masing dengan berbagai perbedaan yang dimilikinya. Maka dalam memberikan bantuan, atau memberi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan yang bersangkutan (Musnamar,1992: 9).

Suatu upaya dalam layanan konseling adalah proses pemberian bantuan individu (anak, remaja, atau dewasa), agar mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai makhluk yang berdimensi biopsiko-sosiospiritual, sehingga menjadi insan yang dapat memaknai hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi ini (Yusuf,2004: 179). Senada dengan hal tersebut, konseling menekankan pengembangan potensi yang terkandung di dalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, afektif, sosial, emosional, dan religius (Willis,2004: 18). Konsep tersebut mengacu pada perkembangan konseling dewasa ini lebih banyak menggunakan

pendekatan perkembangan (*developmental approach*) dalam prosesnya dan menjadikan *wellness* sebagai landasan dalam kegiatan konseling. Dan telah disepakati bahwa *wellness* merupakan bagian dari tujuan konseling. *Wellness* merupakan suatu kondisi yang lebih luas dan menyeluruh, tidak hanya sehat jasmani atau mental, akan tetapi kepribadian secara keseluruhan sebagai suatu refleksi dari kesatuan unsur jasmani dan rohani, serta interaksinya dengan dunia luar. Dengan demikian *wellness* merupakan konsep sehat yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi fisik, emosional, spiritual, vokasional, dan intelektual (Surya,2003: 181).

Konsep di atas, senada dengan salah satu tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu terciptanya kesehatan mental seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2004:22), mengenai karakteristik pribadi yang sehat mentalnya, dapat dilihat dari empat aspek yaitu:

1. Aspek fisik, dengan karakteristik yaitu: perkembangannya normal; berfungsi untuk melakukan tugas-tugasnya; dan sehat, tidak sakit-sakitan.
2. Aspek psikis, dengan karakteristiknya yaitu: respek terhadap diri sendiri dan orang lain; memiliki insight dan rasa humor; memiliki respons emosional yang wajar; mampu berpikir realistik dan objektif; terhindar dari gangguan-gangguan psikologis; bersifat kreatif dan inovatif; bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif; dan memiliki perasaan bebas (*sense of freedom*).
3. Aspek moral-religius, dengan berbagai karakteristiknya yaitu: beriman kepada Allah, taat mengamalkan ajaran-Nya, jujur, amanah (bertanggung jawab), dan ikhlas dalam beramal.
4. Aspek sosial, dengan karakteristiknya yaitu: memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis); mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan; bersikap toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, rasa, atau warna kulit.

Sebagaimana uraian di atas, pada dasarnya kriteria sehat merupakan keadaan seimbang antara aspek bio-psiko-sosio-spiritual yang dinamis yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri sehingga dapat berfungsi secara optimal guna memenuhi kebutuhan dasar melalui aktivitas hidup sehari-hari sesuai dengan tingkat tumbuh kembangnya (Zainul,2009: 68). Jadi individu yang sehat mentalnya adalah yang mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya, dalam kegiatan-kegiatan yang positif dan konstruktif bagi pengembangan kualitas dirinya (Yusuf,2004: 20). Sehingga potensi yang dimilikinya akan teroptimalkan sebagaimana mestinya.

Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa pendekatan holistik merupakan pendekatan yang bersifat menyeluruh terhadap individu dalam kontak biopsikososial, kultural, dan spiritual. Dalam melaksanakan pendekatan kepada klien secara utuh, seorang konselor diharapkan dapat bersikap tanpa memandang latar belakang, agama, suku bangsa, dan ras dalam pelayanan. Akan tetapi sebaliknya, memandang klien sebagai manusia yang merupakan kesatuan jiwa, badan, serta makhluk ciptaan Tuhan yang perlu dibantu (Juliane,2010: 87). Dengan memahami manusia secara utuh dengan berbagai latar belakang dan potensinya, maka akan diperoleh data yang lengkap mengenai manusia. Sehingga dengan kelengkapan data tersebut, individu dapat berkembang dan teroptimalkan sebagaimana fungsinya.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan pemahaman dan teori yang menyeluruh mengenai manusia untuk menyeimbangkan semua unsur

kemanusiaan pada diri individu agar konselor tepat sasaran dalam memberikan bantuan kepada klien.